

HARMONI BERAGAMA DAN PENCEGAHAN KONFLIK: PERSPEKTIF MODERASI MENURUT AL-QUR'AN DAN ALKITAB

Zuhriyandi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: zuhri18yand1@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8222>

Received 02 December 2023	Revision December 2023	Published 31 December 2023
------------------------------	---------------------------	-------------------------------

Copyright © 2023, Zuhriyandi
This work is licensed under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Abstract: *In the era of globalization which accelerates encounters between cultures and religions, the challenge of maintaining religious harmony is increasingly urgent. Religious conflicts arising from differences in beliefs can pose a serious threat to the peace and stability of society. Therefore, this research aims to explore the concept of religious harmony and analyze the role of moderation from the perspective of the Koran and the Bible in preventing religious conflict. Through a comparative approach to the Koran and the Bible, this research considers the views of moderation contained therein as a guide for peaceful coexistence. By understanding the values of religious moderation, it is hoped that it will be possible to formulate concrete strategies to promote inter-religious harmony and prevent conflict. The research method involves analyzing the texts of the Koran and the Bible with a qualitative approach. This research will analyze the texts of the Koran and the Bible to identify the values of moderation which can be the basis for religious harmony. It is hoped that the results of this research will provide a deeper understanding of the contribution of moderation in major religions such as Islam and Christianity to religious harmony and conflict prevention. Thus, it is hoped that this research can make a positive contribution in building a harmonious and peaceful society amidst religious diversity.*

Keywords: *Religious Harmony; Conflict Prevention; Moderation.*

Abstrak : Dalam era globalisasi yang mempercepat pertemuan antarbudaya dan agama, tantangan memelihara harmoni beragama semakin mendesak. Konflik keagamaan yang timbul dari perbedaan keyakinan dapat menjadi ancaman serius terhadap perdamaian dan stabilitas masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami konsep harmoni beragama dan menganalisis peran moderasi menurut perspektif Al-Qur'an dan Alkitab dalam mencegah konflik keagamaan. Melalui pendekatan komparatif terhadap Al-Qur'an dan Alkitab, penelitian ini mempertimbangkan pandangan-pandangan moderasi yang terkandung di dalamnya sebagai panduan untuk hidup berdampingan secara damai. Dengan memahami nilai-nilai moderasi beragama, diharapkan mungkin untuk merumuskan strategi konkret dalam mempromosikan harmoni antarumat beragama dan mencegah konflik. Metode penelitian melibatkan analisis teks Al-Qur'an dan

Alkitab dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan menganalisis teks Al-Qur'an dan Alkitab untuk mengidentifikasi nilai-nilai moderasi yang dapat menjadi landasan bagi harmoni beragama. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi moderasi dalam agama-agama besar seperti Islam dan Kristen terhadap harmoni beragama dan pencegahan konflik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai di tengah keragaman agama.

Kata Kunci: Harmoni Beragama; Pencegahan Konflik; Moderasi.

PENDAHULUAN

Keberagaman agama menjadi salah satu ciri masyarakat yang semakin rumit di era globalisasi ini. Meskipun keberagaman agama dapat menjadi sumber kekayaan budaya, namun hal ini juga dapat menimbulkan gesekan dan konflik agama. Konflik agama tidak hanya berdampak pada hubungan antar individu atau kelompok, namun juga dapat merusak stabilitas dan perdamaian masyarakat (Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam Kementrian Agama 2023: 157-158). Di tengah dinamika ini, penting untuk menyelidiki pemahaman dan penerapan perdamaian dan moderasi beragama dari perspektif Al-Qur'an dan Alkitab. Al-Qur'an dan Alkitab, kitab suci Islam dan Kristen, berisi prinsip-prinsip dan petunjuk tentang bagaimana umat beragama harus hidup berdampingan secara damai. Kedua kitab suci ini menggarisbawahi pentingnya toleransi, saling menghormati, dan perdamaian sebagai prinsip pedoman dalam hubungan umat beragama (Wach 1958: 158). Pemahaman mendalam tentang bagaimana membina hubungan yang sehat antar umat beragama dapat kita peroleh dengan memahami perspektif moderasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Alkitab.

Harmoni beragama merupakan sebuah konsep yang mendasari eksistensi masyarakat multikultural di mana setiap orang saling menghormati dan berkolaborasi tanpa adanya konflik agama. Sedangkan pencegahan konflik merupakan upaya untuk menghindari gesekan dan konflik antar umat beragama. Dalam konteks ini, perspektif moderasi dalam Al-Qur'an dan Alkitab memberikan sudut pandang yang dapat menjadi landasan bagi upaya menumbuhkan persatuan umat beragama dan mencegah konflik. Signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari sejumlah konflik agama yang terjadi di seluruh dunia, yang seringkali ditandai dengan kurangnya pemahaman dan pelaksanaan norma-norma moderasi beragama.

Dalam kajian ini akan dilakukan analisis secara mendalam nash-nash Al-Qur'an dan Alkitab yang berkaitan dengan perdamaian beragama dan penghindaran konflik. Selain itu juga akan dilakukan perbandingan pendapat kedua kitab suci mengenai moderasi. Dengan menggunakan metode ini, diyakini kita akan mampu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan sudut pandang moderat kedua agama tersebut, serta bagaimana ide-ide tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata untuk menumbuhkan kerukunan umat beragama dan menghindari

konflik. Oleh karena itu, diperlukan respons yang holistik dan komprehensif terhadap dilema ini dengan memasukkan ajaran Al-Qur'an dan Alkitab sebagai sumber pedoman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pengetahuan teoritis dan praktis kita tentang bagaimana perspektif moderasi Al-Qur'an dan Alkitab dapat digunakan untuk mencapai kerukunan umat beragama dan mencegah konflik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan kita tentang kerukunan umat beragama dan pencegahan konflik secara signifikan, serta memperkuat landasan teori inisiatif yang bertujuan membina hubungan damai antar umat beragama. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dan inklusif tentang bagaimana Alkitab dan Al-Qur'an mendefinisikan moderasi dalam kaitannya dengan kerukunan beragama dan penghindaran konflik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Agama dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam Islam, moderasi, atau "*wasatiyyah*", adalah konsep yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan proporsionalitas dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk praktik keagamaan dan interaksi antarpribadi. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk bersikap moderat dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari ekstremisme atau kekerasan atas nama agama. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya menghormati keyakinan dan praktik orang lain, apa pun agamanya, dan memperlakukan mereka dengan kebaikan dan kasih sayang. Konsep ini juga menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan menghormati keberagaman dalam masyarakat (Muhtarom, et al 2020:h. 62). Dalam konteks Indonesia misalnya, moderasi beragama di tengah pluralitas bangsa ditekankan sebagai langkah progresif dalam menghadapi persoalan keberagaman yang dapat berujung pada konflik (Abdullah 2002: 65).

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Islam adalah umat yang menjadi penengah (*washathan*) yang diciptakan menjadi Saksi atas perkembangan manusia dan Rasul menjadi Saksi atas perkembangan Islam (QS. Al-Baqarah 2:143). Dari sudut pandang Al-Qur'an, konsep moderasi atau *wasatiyyah* mempunyai beberapa dimensi dan implikasi. Menurut Al-Qur'an, faktor-faktor berikut harus dipertimbangkan dalam konteks moderasi:

1. Toleransi dan Keadilan

Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk bersikap adil dan toleran terhadap semua orang, tanpa memandang suku, agama, atau latar belakang lainnya. Ayat-ayat tertentu menekankan pentingnya keadilan sebagai prinsip panduan dalam berurusan dengan orang lain. Dalam hal toleransi, Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk menghormati keyakinan dan praktik agama orang lain, serta memperlakukan mereka dengan kebaikan dan kasih sayang. Misalnya disebutkan, "*Untukmu*

agamamu, dan untukku agamaku." (Surah Al-Kafirun 109:6). Dalam ayat tersebut Quraish Shihab menyatakan bahwa masing-masing pihak boleh melakukan apa yang diyakininya benar dan baik tanpa harus memutlakkan pendapat orang lain tetapi juga tanpa mengabaikan keyakinannya masing-masing (Shihab 2005: 581–582). Oleh karena itu, ayat ini menekankan pentingnya menghargai keyakinan orang lain dibandingkan memaksakan keyakinan sendiri.

Al-Qur'an juga menekankan pentingnya memperlakukan semua orang secara adil dan setara, tanpa memandang ras, agama, atau status sosial. Surah al-Ma'idah (5:8), *"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."* Menurut Buya Hamka, pintu ketakwaan yang paling dekat adalah keadilan, sedangkan kebencian menjauhkan kita dari Tuhan. Jika seseorang mampu menegakkan keadilan, maka jiwanya sendiri akan mengalami kemenangan tiada tara, meningkatkan harkat dan martabatnya di mata manusia dan Allah. Ini menggambarkan perbedaan antara Muslim dan orang lain, seperti Yahudi dan Kristen, dalam konteks ayat ini (HAMKA 1982: 1643). Penafsiran ini menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan tersebut tidak saling eksklusif, melainkan mencerminkan perbedaan dalam perilaku, kepemimpinan, dan pendidikan. Oleh karena itu, ayat ini menekankan pentingnya memperlakukan setiap orang dengan bermartabat dan hormat, apa pun latar belakangnya.

Dalam Islam, konsep toleransi dan keadilan terkait erat dengan praktik moderasi. Dalam Islam, moderasi menekankan keseimbangan, keadilan, dan proporsionalitas dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk praktik keagamaan dan interaksi interpersonal. Hal ini termasuk menghormati keyakinan dan praktik agama orang lain serta memperlakukan mereka dengan kebaikan dan kasih sayang (Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama 2023: 8). Oleh karena itu, mempraktikkan sikap moderat dalam Islam berarti mendorong toleransi dan keadilan terhadap orang lain, serta memperlakukan mereka dengan rasa hormat dan kasih sayang, terlepas dari perbedaan mereka. Umat Islam dapat memajukan perdamaian, keharmonisan, dan saling pengertian di antara orang-orang yang berbeda agama dan budaya dengan mempraktikkan sikap moderat, serta berupaya menuju masyarakat yang lebih adil dan setara.

2. Anti Ekstremisme

Ekstremisme dan kekerasan atas nama agama dikutuk dalam Al-Qur'an. Hal ini mendorong umat Islam untuk menjaga keseimbangan dan moderasi dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi dengan orang lain. Ayat-ayat Al-Qur'an mengecam ekstremisme dan mendorong para pengikutnya untuk menghindari perilaku ekstrem dan mengamalkan agama secara moderat, tanpa berlebihan. Islam

melarang pemeluknya untuk bertindak ekstrem, melampaui batas, fanatik, dan melakukan kekerasan (Sirry 2003: 34). Al-Qur'an mengutuk segala bentuk kekerasan dan ekstremisme dan mendorong umat Islam untuk hidup damai dan harmonis dengan orang lain (Yusuf 2021: 275)

Beberapa ayat Al-Qur'an menekankan penolakan terhadap ekstremisme dan fanatisme. Al-Qur'an, misalnya, mengutuk ekstremisme agama dalam surah al-Ma'idah (5:77), dengan menyatakan: "*Hai Ahli Kitab, jangan berlebihan dalam agamamu atau berkata tentang Allah kecuali kebenaran.*" Ayat ini menggarisbawahi larangan bersikap ekstrem dalam urusan agama (Yusuf 2021: 30). Ayat ini menunjukkan sikap Al-Qur'an terhadap ekstremisme dan fanatisme, serta pentingnya sikap moderat dan seimbang dalam segala aspek kehidupan.

Konsep moderasi berakar kuat dalam Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya menyeimbangkan upaya duniawi dan spiritual dalam hidup. Lebih jauh lagi, Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan bagi semua orang, termasuk orang-orang yang berbeda keyakinan, yang mencerminkan sifat Islam yang moderat, inklusif dan penuh kasih sayang (Zuhriyandi 2023: 17-33). Individu-individu yang menganut prinsip moderasi cenderung tidak mengadopsi pandangan ekstrem atau eksklusif, mendorong hidup berdampingan secara damai dan saling pengertian di antara komunitas yang berbeda. Oleh karena itu, mengikuti petunjuk Al-Qur'an dalam mengambil sikap moderat dapat membantu mencegah individu terlibat dalam perilaku dan ideologi ekstremis.

3. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan konsep penting dalam Al-Qur'an yang mencakup banyak aspek kehidupan. Al-Qur'an menekankan pentingnya menjalani kehidupan yang seimbang, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari, hak dan kewajiban, serta urusan dunia dan akhirat (Anurogo, dkk 2023: 83). Gagasan ini tercermin dalam ajaran *wasatiyyah* atau moderasi, yang mendorong umat Islam untuk menjalani kehidupan proporsional dan adil. Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam hidup. Surah ar-Rahman ayat 7-9 misalnya menyebutkan sikap *tawazun* (keseimbangan), larangan berlebihan, dan larangan mengurangi (asy-Syaukani n.d.: 767).

Dari sudut pandang Al-Qur'an, konsep keseimbangan hidup dapat diartikan sebagai bentuk moderasi karena Islam menganjurkan umatnya untuk mencapai keseimbangan dalam segala hal, baik urusan dunia maupun akhirat. Keseimbangan ini meliputi aspek hak dan kewajiban, hukum dan keadilan, perbuatan dan pahala, serta hubungan dengan Tuhan dan sesama. Keseimbangan hidup dalam Islam juga mencakup aspek kesehatan, hubungan sosial, dan pemenuhan kebutuhan ekonomi, sehingga menciptakan kondisi yang memungkinkan seseorang menjalani kehidupan yang bertanggung jawab (Maslan 2023: 77-92). Dengan demikian, konsep

keseimbangan hidup dapat diartikan sebagai bentuk moderasi karena mencakup berbagai aspek kehidupan yang seimbang dan proporsional, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

4. Dialog dan Hubungan Antaragama

Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk menjalin hubungan damai dengan pemeluk agama lain dan melakukan dialog dengan mereka. Ayat-ayat tertentu mengajarkan bagaimana memperlakukan orang yang berbeda agama dengan baik dan hormat. Al-Qur'an menekankan pentingnya menemukan titik temu dan kesepakatan di antara orang-orang yang berbeda keyakinan. Jika tidak ditemukan titik temu dalam interaksi sosial, hendaknya masing-masing pihak mengakui keberadaan pihak lain dan tidak saling menyalahkan. Hal ini dikenal dengan istilah "*kalimatun sawaa*." Sebagaimana dikatakan, "*Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim."* (Ali 'Imran/3:64)

Menurut tafsir al-Munir, ayat di atas adalah seruan untuk kembali kepada kalimat yang adil, tengah, dan sederajat yang tidak dipermasalahkan oleh kedua belah pihak, yang dibawakan oleh seluruh rasul, dan yang dituntut oleh seluruh syariat, dan kitab suci yang diturunkan kepada mereka dan diperintahkan oleh *shuhuf* (lembar wahyu) dan empat kitab suci yaitu Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an (az-Zuhaili 2013a: 290). Artinya, jika dua orang meyakini hal yang sama namun berbeda pendapat, maka cukup mengakui keyakinan mereka tanpa menyalahkannya.

Surah al-Ankabut (29:46) yang menekankan pentingnya berdialog dengan pemeluk agama lain, "*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah, "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri."* Makna ayat ini menurut Wahbah az-Zuhaili, jangan mendebat atau berdiskusi dengan kaum Yahudi dan Nasrani melainkan dengan cara yang baik dan dengan tutur kata yang bijak dan lembut, terkecuali terhadap mereka yang zalim pada dirinya, meyimpang dari jalan benar, menutup mata dari argumentasi jelas, menentang dan menyombongkan diri pada kebenaran, serta tidak bermanfaat (az-Zuhaili 2013b: 33). Oleh karena itu, ayat ini menekankan pentingnya menjalin dialog yang baik dan menghormati keyakinan orang lain.

Dialog antaragama dengan demikian dapat mendorong sikap moderat dengan memperkuat hubungan antar kelompok agama, meningkatkan pemahaman, dan membina kerja sama umat beragama. Dialog antaragama memperkuat perlunya agama dengan sikap moderat (*tawashut*), seperti yang banyak diadvokasi oleh para

ulama. Dengan demikian, dialog antaragama dapat membantu meningkatkan pemahaman antar umat beragama, memperkuat kerja sama, dan mendorong rasa saling menghormati dan toleransi antar kelompok agama yang berbeda.

5. Kepemimpinan Moderat

Menurut Al-Qur'an, pemimpin Muslim harus memiliki kualitas keadilan, kebijaksanaan, dan moderasi. Beberapa kualitas yang harus dimiliki seorang pemimpin Muslim (Dodego 2020: 150). tersebut antara lain jujur, mampu diterima masyarakat, mengutamakan kepentingan umat, dan memiliki sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya. Selain itu, Al-Qur'an menekankan pentingnya sikap moderat dalam beragama, antara lain hidup seimbang di dunia dan akhirat, bersikap moderat, dan berdakwah secara bijak dan persuasif (Kosasih 2019: 1-20). Oleh karena itu, Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas mengenai kualitas-kualitas yang harus dimiliki oleh para pemimpin Muslim, serta pentingnya moderasi beragama.

Pentingnya menegakkan kebenaran dan keadilan terhadap setiap orang, termasuk membela keadilan bagi umat yang berbeda agama, ditegaskan dalam Al-Qur'an, "*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*" (Al-Ma'idah/5:8).

Berdasarkan ayat di atas, Ash-Shiddiqiey berkomentar dalam tafsirnya bahwa "seseorang hendaknya memperlihatkan apa yang benar (*right*) di hadapan hakim dengan adil, tanpa memihak karena kekerabatan, kekayaan, atau pengaruh (kekuasaan), dan tidak menindas karena kekayaan atau kemiskinan" (ash-Shiddieqy 2000: 1046). Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong kepemimpinan yang adil dan moderat yang mempertimbangkan kepentingan masyarakat secara keseluruhan, tanpa memandang agama atau kepercayaan. Pemimpin yang moderat harus menghindari ekstremisme atau kekerasan agama dan harus menghormati keyakinan dan praktik orang lain, apa pun agamanya, dan memperlakukan mereka dengan baik dan penuh kasih sayang.

Moderasi Agama dalam Perspektif Alkitab

Moderasi beragama dalam agama Kristen dapat dimulai dari ajaran kasih yang terdapat dalam Alkitab atau dikenal dengan hukum kasih. Esensi ini lebih dari sekedar empati dan moralitas karena bersifat teologis. Dalam kaidah ini akhlak Allah yang dalam Islam dikenal dengan istilah *hablumminallah* dan *hablumminannas*, memberikan petunjuk bagaimana manusia harus berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. Menurut John Wesley, keselamatan bagi orang yang beriman akan mempengaruhi manusia dalam kasih, dan kasih inilah yang kemudian menjadi jembatan bagi manusia untuk mengalami keselamatan dari Tuhan. Melalui kasih orang-orang yang tidak percaya dapat belajar tentang keselamatan (Suratman et al.

2022: 81–90). Ini mengajarkan pentingnya hidup secukupnya, menghindari hal-hal ekstrem, dan berhubungan dengan pengendalian diri melalui ajaran cinta. Dari sudut pandang Alkitab, beberapa konsep yang berkaitan dengan moderasi meliputi:

1. Perdamaian dan Toleransi

Dalam Injil Matius 5:9 menyatakan, *“Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.”* Kata-kata ini masuk ke dalam kehidupan seseorang sebagai suatu kebutuhan, menandakan bahwa sudah saatnya kita bersama-sama berkata, *“Kami diutus untuk membawa damai.”* Ketika kita menanggapi kekerasan di dunia dengan nir-kekerasan yang kredibel, kita harus bersedia mengakui bahwa nir-kekerasan bukanlah sebuah strategi untuk mengalahkan perdamaian, melainkan sebuah sikap individu yang memungkinkan kita menerima perdamaian sebagai sebuah anugerah (Nouwen 2004: 24). Ayat ini menekankan peran pembawa damai dalam membina kerukunan dan perdamaian. Ayat ini juga menekankan pentingnya peran pembawa perdamaian dalam masyarakat dalam rangka praktik mencapai kerukunan umat beragama dan mencegah konflik. Hasilnya, ayat ini memberikan landasan teologis yang kokoh bagi praktik-praktik yang memajukan perdamaian dan keharmonisan umat beragama.

Selain itu, Alkitab mengandung nilai-nilai seperti cinta dan toleransi. Sebagai contoh, Matius 22:39 menyatakan, *“Dan yang kedua ialah sama dengan itu, yaitu: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”* Patokan nilai kasih yang diajarkan dalam ayat ini adalah seperti diri sendiri, yaitu *“sautou”* dalam bahasa Yunani yang artinya kita sama dengan orang lain dan orang lain sama dengan diri kita sendiri. Konsep ini merupakan standar emas untuk mengukur sikap tertinggi terhadap sesama manusia yang Tuhan Yesus Kristus ajarkan kepada setiap orang untuk memperhatikan, menolong, dan menghargai orang lain tanpa terbebani oleh maksud dan tujuan tertentu (Butar et al. 2019: 88–101). Alhasil, dalam ayat ini moderasi menekankan pentingnya mencintai dan peduli terhadap sesama manusia tanpa memandang agama, ras, atau latar belakang lainnya. Dengan demikian, perdamaian dan toleransi antar umat beragama merupakan nilai-nilai penting dalam Alkitab yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kasih Sebagai Pilar Utama

Matius 22:37-39 berisi ajaran Yesus tentang kasih. Ketika ditanya tentang hukum utama, Yesus menjawab,, *“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”*. Tuhan Yesus menceritakan perumpamaan tentang bagaimana mengasihi orang yang bukan golongan atau suku kita. Kisah orang Samaria yang baik hati diceritakan dalam Alkitab, khususnya dalam Lukas 10:25-37. Kisah ini memberikan contoh dan gambaran bagaimana seharusnya kita mencintai sesama manusia sebagaimana kita mencintai diri kita sendiri. Sekalipun kita tidak

mengenal mereka, Allah memerintahkan kita untuk menyayangi mereka sesuai dengan sikap kasih sayang yang Dia ajarkan kepada setiap mukmin (Telaumbanua, Lombok, and Harefa 2022: 233–249).

Yesus menekankan pentingnya mengasihi Tuhan dan sesama manusia dalam pengajaran ini. Ajaran tersebut juga menekankan bahwa seluruh perintah Tuhan dimaksudkan untuk membantu manusia menunjukkan kasihnya kepada Tuhan dan sesamanya. Kita dapat menaati semua perintah lainnya dan meningkatkan kemampuan kita untuk mengasihi diri sendiri dan orang lain dengan mematuhi kedua perintah ini. Hal ini dapat mencerminkan rasa cinta terhadap sesama melalui sikap moderat, toleran, dan menghargai perbedaan dalam konteks moderasi dalam tindakan dan perkataan. Moderasi beragama menekankan pentingnya menjaga keseimbangan moral dan sikap ketika menghadapi perbedaan agama dan keyakinan (Harianto and Yulad 2021: 115).

Sikap moderat ini dapat mencerminkan rasa cinta terhadap sesama dengan menunjukkan toleransi, menghargai perbedaan, dan selalu memandang kebaikan bersama. Sedangkan moderasi beragama dalam ajaran Islam menekankan pentingnya berperan sebagai mediator dalam upaya penyelesaian permasalahan antar pihak yang berbeda, sehingga permasalahan menemukan solusi dan perdamaian dengan mengurangi potensi kekerasan atau ekstrem. Dengan demikian, sesuai dengan ajaran agama Kristen dan Islam, sikap moderat dalam bertindak dan berkata dapat mencerminkan rasa cinta terhadap sesama dengan menunjukkan toleransi, menghargai perbedaan, dan selalu mengupayakan kebaikan bersama.

3. Moderasi dalam Kepemimpinan

Dalam Alkitab, kepemimpinan yang moderat, seperti Raja Daud, terlihat dalam sikap yang berkenan kepada Tuhan, tidak berubah, dan peka terhadap kehendak Tuhan. Daud pun menjadi teladan yang dipakai Tuhan dalam kepemimpinannya, tidak korup dan menjadi teladan yang baik bagi orang lain. Daud dikenal dalam Perjanjian Lama sebagai pemimpin yang tidak korup, peka terhadap kehendak Tuhan, dan mampu mempengaruhi orang lain. Terlepas dari kekurangannya, Daud mempunyai keuntungan karena mengetahui hati Tuhan (Kitab 2 Samuel 7:8-16; 1 Raja-raja 15:5). Sedangkan moderasi beragama sangat ditekankan dalam Islam, dimana sikap moderasi diartikan sebagai aktivitas membimbing, mengarahkan, dan memediasi komunikasi interaktif antara banyak pihak (Dahlan and dkk 2022: 81).

Dalam konteks ini, seorang pemimpin dapat menunjukkan moderasi dalam pengambilan keputusan dan pelayanan dengan mendahulukan kebutuhan, kepentingan, dan aspirasi orang-orang yang dipimpinnya di atas kepentingannya sendiri. Mereka juga dapat menunjukkan moderasi dengan mengarahkan, membimbing, dan memediasi komunikasi interaktif antara banyak pihak dalam

organisasi. Pemimpin yang melayani mengutamakan pelayanan prima untuk menjamin kepuasan pelanggan dalam konteks pelayanan. Moderasi beragama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam, dimana sikap moderasi beragama menuntut umatnya untuk selalu menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan (Shihab and Shihab 2022: 21). Dengan demikian, pemimpin yang menahan diri dalam pengambilan keputusan dan pelayanan akan mampu mempengaruhi kinerja organisasi dan mencapai tujuan pelayanan sosial.

4. Keadilan dan Keseimbangan

Dalam Mikha 6:8 memberikan tiga tuntutan Tuhan kepada umat-Nya, yaitu *"berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu."* Ayat ini menegaskan pentingnya keadilan, kesetiaan, dan sikap rendah hati dalam pengabdian kepada Tuhan. Pemerasan, keserakahan, dan ketidakadilan sosial adalah contoh perilaku tidak saleh yang dikutuk Mikha. Ayat ini mengajarkan bahwa keadilan dan keseimbangan merupakan prinsip penting dalam ajaran Alkitab yang menekankan pentingnya bersikap adil, setia, dan rendah hati dalam berinteraksi dengan sesama dan Tuhan. Mikha adalah kitab Perjanjian Lama yang sering dikutip oleh para politisi dan teolog liberal. Ayat ini, bagi mereka, merangkum seluruh tuntutan Allah terhadap manusia. Semua syarat tersebut benar, dalam artian Tuhan mengharapkan keadilan, kesetiaan, dan kerendahan hati dari kita semua (Stedman 2010: 363).

Dalam Islam, moderasi juga dianggap sebagai tindakan yang dapat membantu manusia untuk mencapai keseimbangan antara persiapan ibadah menuju kebahagiaan akhirat dengan perolehan kenikmatan duniawi yang dilandasi pada keridhaan Allah (Anurogo, dkk 2023: 83). Dalam konteks ini, moderasi dapat membantu manusia dalam mencapai keseimbangan antara kebaikan berupa nikmat Allah dengan upaya memperoleh nikmat tersebut. Moderasi dapat membantu manusia mencapai tindakan yang adil dan seimbang dalam setiap ajaran agama dengan mempertimbangkan keseimbangan dalam menyikapi berbagai hal sehingga dapat tercipta tindakan yang sejalan dengan moderasi beragama.

5. Penyelesaian Konflik dengan Bijaksana

Berdasarkan Matius 18:15-17 berisi petunjuk untuk menyelesaikan perselisihan antar saudara seiman. Yesus menjelaskan cara mendisiplin atau menerima kembali seorang saudara Kristen yang berdosa terhadap anggota jemaat lainnya (David K. 2009: 153-154). Langkah-langkah yang diajarkan Yesus ini dapat dikaitkan dengan bagaimana sikap moderat dapat membantu penyelesaian perselisihan. *Pertama*, Yesus mengatakan, *"Apabila saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan engkau, engkau telah memperoleh saudaramu"* (Matius 18:15). Hal ini menunjukkan pentingnya penyelesaian konflik secara personal dan moderat, dimana

permasalahan diungkapkan secara bijaksana dan langsung kepada orang-orang yang terlibat.

Kedua, jika teguran pribadi tidak berhasil, Yesus mengatakan, “Apabila ia tidak mau mendengarkan engkau, ambillah seorang atau dua orang lagi bersamamu, supaya setiap perkara diputuskan oleh kesaksian dua atau tiga orang” (Matius 18:16). Hal ini menunjukkan pentingnya membawa permasalahan ini ke forum yang lebih besar namun tetap moderat dan bijaksana. Dan *Ketiga*, jika langkah-langkah sebelumnya tidak berhasil, Yesus mengatakan, “Jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai” (Matius 18:17). Hal ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik harus dilakukan dengan tetap memperhatikan kepentingan jemaat secara keseluruhan, namun tetap moderat dan penuh kasih. Oleh karena itu, moderasi dapat membantu penyelesaian perselisihan secara bijaksana dengan memastikan bahwa konflik diselesaikan secara bertahap, dengan langkah-langkah penuh kasih sayang yang mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat.

Beberapa konsep dasar moderasi dari kedua kitab suci tersebut penulis rangkum dalam bentuk tabel di bawah ini untuk memudahkan pembaca melihatnya:

Aspek Moderasi	Al-Qur'an	Bible
Toleransi	Al-Hujurat (49:13)	Matius (22:39)
Keadilan	Al-Maidah (5:8)	Mikha (6:8)
Keseimbangan	Ar-Rahman (55:7-9)	Mikha (6:8)
Kepemimpinan Moderat	Al-Ma'idah (5:8)	Kepemimpinan Raja Daud/ Kitab 2 Samuel (7:8-16); 1 Raja-Raja (15:5)
Perdamaian		Matius (5:9)
Anti Ekstremisme	Al-Ma'idah (5:77)	
Dialog Antaragama	Ali 'Imran (3:64) Al-Ankabut (29:46)	
Penyelesaian Konflik dengan Bijaksana		Matius (18:15-17)
Kasih Sebagai Pilar Utama		Matius (22:37-39)

Penting untuk diingat bahwa konsep-konsep yang dibahas di atas belum sepenuhnya mencakup moderasi kitab suci kedua agama ini. Tentu saja, ada cara-cara moderasi lain yang perlu dipertimbangkan. Namun beberapa konsep tersebut, menurut penulis, dapat menunjukkan bahwa kedua agama tersebut memiliki konsep moderasi masing-masing. Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa terdapat beberapa konsep dalam kedua kitab suci tersebut yang bersinonim (serupa) jika membahas terkait moderasi.

Harmoni Beragama dan Pencegahan Konflik dalam Praktik

Melalui perspektif moderasi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Alkitab, kerukunan umat beragama dan pencegahan konflik dapat diterapkan dalam masyarakat nyata. Moderasi beragama sangat penting untuk menumbuhkan toleransi dan kerukunan dalam masyarakat. Baik Al-Qur'an maupun Alkitab menganjurkan sikap moderat dan memberikan nasihat tentang cara menghindari dan menyelesaikan konflik antar komunitas agama. Sebagai contoh, surah al-Hujurat ayat 13 menyatakan: "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal*". Ayat ini menekankan pentingnya saling mengenal dan berinteraksi antar bangsa dan suku sebagai landasan kerukunan umat beragama. Sedangkan menurut Alkitab, Yesus berkata dalam Injil Matius 5:9, "*Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah*". Hal ini menekankan pentingnya menghadirkan perdamaian dan memediasi konflik sebagai perspektif moderasi dalam masyarakat.

Contoh nyata lainnya tentang bagaimana sikap moderat dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari meliputi: *Pertama*, pendidikan. Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, kedua agama ini saling mendukung dalam hal moderasi. Untuk menghindari konflik, setidaknya kita harus memulai pendidikan agama sejak usia muda, dengan tujuan membantu individu dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap agama mereka sendiri serta menghormati agama lain. Hal ini dapat mengurangi munculnya sikap-sikap ekstremis dan eksklusif yang dapat berujung pada konflik.

Kedua, dialog antaragama. Mendorong dialog antar komunitas agama dapat membantu pengembangan pemahaman dan rasa hormat terhadap keyakinan masing-masing. Untuk bersikap bijak dalam menyikapi suatu konflik, termasuk konflik agama, sebagaimana anjuran Alkitab dalam Matius 18:15-17, kita harus menyikapinya dengan bijak. Maka surah al-Ankabut (29:46) mengambil sikap bijak mengenai hal ini, yakni dengan mengajak para pemimpin agama lain untuk terlibat dalam dialog konstruktif satu sama lain. Menurut Imam az-Zuhaili, dialog atau diskusi hendaknya dilakukan dengan cara yang lemah lembut dengan tetap menghormati keyakinan orang lain. Para pemimpin agama dan pejabat pemerintah yang dapat bertindak sebagai mediator dan fasilitator dalam diskusi-diskusi ini dapat membantu implementasinya.

Ketiga, toleransi. Toleransi sangat penting agar umat beragama dapat hidup berdampingan secara damai. Hal ini berarti menghormati keyakinan dan praktik orang lain serta bekerja sama untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Berdasarkan temuan analisis di atas, kedua kitab suci, Al-Qur'an dan Alkitab, sama-sama menekankan pentingnya toleransi terhadap semua kelompok tanpa membedakan-bedakan. Oleh karena itu, penulis berharap pendidikan, dialog

antaragama, dan kebijakan pemerintah yang melindungi hak-hak semua umat beragama dapat membantu mendorong hal ini.

Keempat, kepemimpinan yang moderat. Kita dapat mengambil beberapa inspirasi untuk kepemimpinan moderat dari analisis Surah al-Ma'idah (5:8) dan Kitab 2 Samuel (7:8-16); 1 Raja-raja (15:5) di atas, yaitu: a.) pemimpin yang moderat harus bersikap adil dan memperlakukan semua orang dengan setara. Menghindari diskriminasi dan memperlakukan setiap orang dengan bermartabat; b.) pemimpin yang moderat harus menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan bertindak dengan integritas dalam tindakan dan keputusannya. Hal ini mencakup kejujuran, keberanian, dan konsistensi dalam berperilaku; c.) pemimpin moderat harus toleran terhadap perbedaan etnis, agama, budaya, dan politik. Mereka harus mendorong dialog dan pemahaman antarkelompok; dan d.) pemimpin moderat harus bertanggung jawab atas tindakannya dan memimpin dengan visi ke depan demi kebaikan bersama.

Namun, perlu diingat bahwa ini hanyalah beberapa contoh bagaimana perspektif Al-Qur'an dan Alkitab mengenai moderasi dapat diterapkan dalam situasi kehidupan nyata untuk mencegah dan menyelesaikan konflik agama. Masyarakat dapat membangun kerukunan umat beragama dan mencegah konflik dengan saling menghormati, berinteraksi positif, dan menjadi agen perdamaian dalam kehidupan sehari-hari dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam kedua kitab suci tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan perspektif moderasi, menurut Al-Qur'an dan Alkitab, sangat penting dalam konteks kerukunan umat beragama dan pencegahan konflik. *Pertama*, sebagai sebuah keniscayaan, sikap moderasi dan toleransi beragama, yakni inklusif dan hidup rukun, gotong royong meski berbeda keyakinan, merupakan karakter dasar bangsa Indonesia. *Kedua*, moderasi beragama dapat diartikan sebagai preferensi terhadap toleransi terhadap perbedaan. *Ketiga*, pemerintah dan masyarakat harus senantiasa berupaya melakukan inovasi guna menjaga kerukunan, kedamaian, kerukunan, saling menghormati, dan prinsip kebersamaan dalam masyarakat. *Keempat*, beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah konflik agama, seperti memberikan pendidikan agama kepada seluruh pemeluk agama sejak usia muda agar masyarakat memiliki wawasan agama yang memadai dan tidak terjebak dalam sikap egois dan eksklusif yang membabi buta. Secara keseluruhan, perspektif Al-Qur'an dan Alkitab mengenai moderasi sangat penting dalam upaya mencapai kerukunan beragama dan mencegah konflik dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2002. *Studi Agama: Normativitas Atau Historitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anurogo, dkk, Dito. 2023. *Esensi Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: CV. Pustaka Peradaban.
- Butar-Butar, Rikardo Dayanto, Ester Lina Situmorang, Jabes Pasaribu, Manahan Uji Simanjuntak, Prodi Studi Pak, Prodi Studi Pak, Prodi Studi Pak, and Prodi Studi Pak. 2019. "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi dan Implementasinya di Tengah Masyarakat Majemuk." *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4(1):88-101.
- Dahlan, Zaini, and dkk. 2022. *AL WASHLIYAH STUDIES: Catatan Menuju 1 Abad Al Jam'iyatul Washliyah*. Medan: CENTRE FOR AL WASHLIYAH STUDIES (PUSAT KAJIAN AL WASHLIYAH).
- David K. 2009. *MENEMPUH JALAN DAMAI*. Yogyakarta: Penerbit ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani).
- Dodego, Subhan Hi. Ali. 2020. *Islam Keindonesiaan: Redefinisi Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- HAMKA. 1982. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 3*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hariato, Agus, and Moh. Isnaini Yulad. 2021. *Bunga Rampai Literasi Agama MODERASI BERAGAMA Memaknai Teologi Kebangsaan*. Pasuruan: CV Basya Media Utama.
- Kosasih, Engkos. 2019. "Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama." *Jurnal Bimas Islam* 12(2):263-96. doi: 10.37302/jbi.v12i2.118.
- Maslan, Didi. 2023. "Harmonisasi Konsep Poligami dengan Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama: Refleksi atas Nilai-Nilai Keseimbangan dan Keadilan." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liasison Academia and Society* 2(1):77-92.
- Muhtarom, et al, Ali. 2020. *MODERASI BERAGAMA: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. Jakarta Selatan: Yayasan Talibun Nusantara.
- Nouwen, Hendri. 2004. *The Road to Peace, Karya Untuk Perdamaian Dan Keadilan*. Yogyakarta: Kanisius.
- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 2*. 2nd ed. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, and Najelaa Shihab. 2022. *Hidup Bersama Al-Quran 1: Moderasi Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Tanya Jawab Seputar Puasa, Zakat, Haji, Al-Quran, Agama Dan Budaya*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sirry, Mu'nim A. 2003. *Membendung Militansi Agama; Iman Dan Politik Dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Stedman, Ray. 2010. *Adveturing through the Bible*. Merry Debora (Trans.) dengan judul PETUALANGAN MENJELAJAHI PERJANJIAN LAMA: Panduan Membaca Alkitab dari Kejadian hingga Maleakhi. Jakarta: PT Duta Harapan Dunia.
- Suratman, Efesus, Muryati Muryati, Gernaida K. R. Pakpahan, Yusak Setianto, and Andreas Budi Setyobekti. 2022. "Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih." *PROSIDING PELITA BANGSA* 1(2):81. doi: 10.30995/ppb.v1i2.505.
- asy-Syaukani, Imam. n.d. *Tafsir Fathul Qarib Jilid 10*. Tahqiq dan Takhrij: Sayyid Ibrahim. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.
- Telaumbanua, Arozatulo, Jan Lukas Lombok, and Otieli Harefa. 2022. "Perspektif Etika Kristen tentang Standar Mengasihi dan Penerapannya bagi Orang Kristen Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 5(2):233-49. doi: 10.34081/fidei.v5i2.321.
- Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama. 2023. *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*. Jakarta: Sekretariat Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama.
- Wach, Joachim. 1958. *The Comparative Study of Religious*. New York: Colombia University Press.
- Yusuf, Yunan. 2021. *TAFSIR AL-QUR'AN JUZ XXI JUZ "UTLU MA UHIYA" AL-MATSALU AL-A'LA)YANG MAHATINGGI)*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- az-Zuhaili, Wahbah. 2013a. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani.
- az-Zuhaili, Wahbah. 2013b. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 11*. Jakarta: Gema Insani.
- Zuhriyandi. 2023. "ANALISIS NILAI-NILAI KEMANUSIAAN ATAS PEMIKIRAN TAFSIR BUYA HAMKA." *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5(1):17-33. doi: 10.53649/at-tahfidz.v5i1.354.